

# AKSI BUDAYA TEO-EKOLOGI MELALUI INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

*Nur Kholis & Rofikatul Karimah.*

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung  
Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya  
email: fakhryaqil@gmail.com & rofikatul123@gmail.com

**Abstract:** *This study was intended to investigate universality reality in Islamic perspective, the development of theo-ecological culture at school, and its implementation of ecological education at school. This study was conducted in qualitative approach in case study method. This research was conducted at State Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Tegalsari, Blitar, Indonesia. The objects of this study were the universality reality, the development of theo-ecological culture and ecological based education. The school headmaster, the vice headmaster, the teachers and the school committee were the subjects of the study. The data collection methods were in-depth interviews, and observation. Data validity was checked through credibility, transferability, dependability, and conformability techniques. Through four steps, validity was taken to ensure data confirmation. The data analysis consisted of data display, conclusion drawing, and verification. The article findings show that the creation of the universe has duality, ideasonality and theology. Therefore, human beings as the caliphs in the earth need to develop in themselves the ecological ethics. In addition, it was found that the development of ecological awareness at school was done through the processes of arranging the program main team, optimizing tasks and functions of internal and external school elements, and evaluating the program incidentally and regularly. Finally, the ecological education was implemented by teaching it as a local content subject as well as integrating it with other subjects.*

**المخلص:** *هذا البحث يهدف أن يحلل عناصرها؛ أولاً مظاهر العالم من ناحية الإسلام، ثانياً ثقافة البيئة الدينية في المدرسة و ثالثاً تطبيق بيئة الحياة فيها. يختار الباحث مكان البحث هو المدرسة تاجال ساري (Tegalsari)*

ولينجي (Wlingi) باليتار (Blitar) الإبتدائية الإسلامية الحكومية. يظهر هذا البحث بحثاً كيفياً بجنس دراسة الحالة. موضوعه يحتوى مظاهر العالم و تثقيف البيئة الدينية و تطبيق التدريس نحو بيئة الحياة. مصادر الحقائق الرئيسي فيه رئيس المدرسة و وكيله و المدرسون و لجنة المدرسة. طريقة جمع الحقائق المستخدمة هي الوثائق و الملاحظة, و تحليلها بتقديم الحقائق و الخلاصة و التثبيت, و تفتيشها بصدوقه الحقائق و تحولها و تثبتها وثبوتها. يحصل هذا البحث ;اولا يبدع المدرسة بحالات العالم فيها حالة ثنائية و مثالية و دينية, هذا يجرى بأن يخلق الله الناس خليفة الأرض, عليهم أن يلازموا تطوير بيئة الحياة. ثانيا يبدع ثقافة بيئة الحياة بتصميم هيئة المنهج النبوي, وهي تكمل أعمال عناصر المدرسة خارجيا و داخليا و تقويم فى الوقت الحاضر والوقت المكتوب. ثالثا تطبيق تربية بيئة الحياة باضافة درسا خاصا عنها واتحد ماديتها فى كل دروس.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas kesemestaan dalam perspektif Islam, pengembangan budaya teo-ekologi di sekolah, dan pelaksanaan pendidikan ekologi di sekolah. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tegalsari, Blitar, Indonesia. Objek penelitian ini adalah realitas kesemestaan, pengembangan budaya teo-ekologi dan pendidikan berbasis ekologi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan komite sekolah adalah subyek penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi. Validitas data diperiksa melalui teknik credibility, transferability, dependability, dan conformability. Melalui empat langkah, validitas diambil untuk memastikan konfirmasi data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Temuan artikel menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta memiliki sifat dualitas, dan teologi. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi perlu mengembangkan dirinya dalam etika ekologis. Selain itu, ditemukan bahwa perkembangan kesadaran ekologi di sekolah dilakukan melalui proses penyusunan tim inti program, mengoptimalkan tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal sekolah, dan mengevaluasi program secara insendentil dan teratur. Akhirnya, pendidikan ekologi dilaksanakan dengan mengajarkannya

*sebagai mata pelajaran muatan lokal dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain.*

**Keywords:** kesemestaan, budaya teo-ekologi, kurikulum, sekolah.

## PENDAHULUAN

Ekologi merupakan suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.<sup>1</sup> Selain itu, ekologi juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interdependensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.<sup>2</sup> Ekologi juga didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.<sup>3</sup> Hubungan, interaksi, dan interelasi demikian tidak berada dalam ruang yang hampa, tetapi diliputi oleh angan-angan, imajinasi, harapan, dorongan, keinginan, tujuan, dan emosi pada masing-masing pihak. Hewan-hewan yang melata di darat, di laut dan di angkasa memiliki dorongan dan nafsu sehingga mereka bisa saling berinteraksi, baik dalam bentuk saling menguntungkan, memanfaatkan, maupun saling memangsa. Tumbuh-tumbuhan di darat, dan di laut juga memiliki dimensi dunianya yang membutuhkan saling interaksi, saling menguatkan, dan menjatuhkan. Semua dimensi, pola, dan bentuk interaksi antar spesies dalam alam besar kesemestaan ini dalam kerangka mempertahankan eksistensinya yang kesejatiannya bersifat simbiosis mutualis berdasarkan hukum alam (*sunnatullah*).

Sekolah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya. *Pertama*, sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Alquran dan al-Hadis. *Kedua*, sekolah dapat

---

<sup>1</sup>S. J. Mcnaughton dan Larry L. Wolf, *Ekologi Umum*, trans. oleh Sunaryono Pringgoseputro dan B. Srigandono (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992), 1.

<sup>2</sup>Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

<sup>3</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik.<sup>4</sup> Di sinilah letak pentingnya penggalian ilmu tentang kesemestaan yang digali dari dzat yang mencipta alam semesta sehingga dapat diketahui bagaimana seharusnya memperlakukan alam semesta sesuai *sunnatullah*.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaitkan antara budaya sekolah dengan menejemen sekolah, sebagaimana dilakukan oleh Hidayat;<sup>5</sup> Arianto;<sup>6</sup> Wijaya;<sup>7</sup> Ustman & Raharjo;<sup>8</sup> Sutarto, Darmansyah, & Warsono;<sup>9</sup> dan Abdi.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian lainnya memfokuskan budaya sekolah, pendidikan karakter dengan kurikulum sekolah, sebagaimana dilakukan oleh Junaidi;<sup>11</sup> Ramdhani;<sup>12</sup> Efaningrum;<sup>13</sup> dan Judiani.<sup>14</sup> Masih belum banyak yang meneliti tentang lingkungan alam dan budaya sekolah, di antaranya

<sup>4</sup>Nur Kholis, "Mengurangi Kekerasan terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2015): 427–446.

<sup>5</sup>Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter," *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 1, no. 01 (2015): 8–22.

<sup>6</sup>Dwi Agung Nugroho Arianto, "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar," *Jurnal Economia* 9, no. 2 (2013): 191–200.

<sup>7</sup>David Wijaya, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (2008): 84–94.

<sup>8</sup>Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo, "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013): 1–13.

<sup>9</sup>Murkan Sutarto, Darmansyah Darmansyah, dan Sri Warsono, "Manajemen Berbasis Sekolah," *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen* 13, no. 3 (2014): 343–355.

<sup>10</sup>Rahmani Abdi, "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 2 (2007): 191–200.

<sup>11</sup>Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.

<sup>12</sup>Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Uniga* 8, no. 1 (Januari 2014): 28–37.

<sup>13</sup>Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa," *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei, 2007*.

<sup>14</sup>Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," 280–289.

telah dilakukan oleh Candrawan,<sup>15</sup> dan Hatiningsih.<sup>16</sup> Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada Islam sebagai dasar atau paradigma pengembangan budaya teo-ekologi bagi peserta didik dan para pengelola sekolah. Budaya sekolah merupakan keseluruhan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku semua stakeholders sekolah yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kurun waktu yang cukup.<sup>17</sup>

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan budaya teo-ekologi di sekolah. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dapat dimulai dari pemetaan tema-tema yang disinkronkan dengan tema kurikulum, rencana tahunan dan persemester, pola pembuatan media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan pada kepedulian lingkungan. Mengembangkan kepekaan untuk peduli kelestarian lingkungan alam sekitar, mengembangkan paradigm bahwa manusia merupakan pusat dan subyek dari pengelolaan lingkungan alam yang memiliki tanggungjawab memakmurkan bumi untuk diri, keluarga, masyarakat dan kepentingan lebih luas dan jangka panjang. Untuk itu, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran kepedulian lingkungan alam semesta untuk peserta didik dan pengelola sekolah pada umumnya. Karena itu, kajian penelitian ini lebih difokuskan pada pandangan-pandangan subyek tentang realitas kesemestaan alam jagad raya dalam perspektif Islam, pembudayaan teo-ekologi di sekolah, dan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di MIN Tegalsari, Wlingi, Blitar, Jawa Timur. Objek penelitian adalah realitas kesemestaan, pembudayaan teo-ekologi di sekolah, dan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Data-data dikumpulkan

---

<sup>15</sup>Ida Bagus Gede Candrawan, "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (2017): 23–35.

<sup>16</sup>Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27–39.

<sup>17</sup>Nur Kholis, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno, "Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 130–142.

melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## REALITAS KESEMESTAAN PERSPEKTIF ISLAM

Islam memberikan pedoman yang komprehensif bagi peran-peran manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Manusia diberi kewenangan penuh untuk mengelola dan memanfaatkan alam untuk kemakmuran<sup>18</sup> dan memanfaatkan sumber-sumber kehidupan untuk kesejahteraan,<sup>19</sup> meskipun harus dipahami bahwa alam semesta memiliki keterbatasan. Inilah yang dalam konteks konsep ilmu pengetahuan alam bahwa Sumber Daya Alam (SDA) terbagi menjadi dua, yaitu; SDA yang dapat diperbaharui dan SDA yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan etika ekologis, sehingga alam semesta dapat dilestarikan untuk kepentingan manusia dan ekosistem jangka panjang.

Setidaknya ada dua alasan utama dalam upaya memahami bagaimana konsep Islam terkait dengan etika ekologis, yaitu: *Pertama*, agama Islam berperan dalam menyelamatkan manusia dari kebingungan sebagai anomali akibat hilangnya nilai-nilai spiritual di era modern. *Kedua*, memberikan penegasan kembali bahwa aspek esoterik Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.<sup>20</sup> Problem ekologi yang dialami akhir-akhir ini, seperti; banjir, punahnya sebagian satwa-satwa, gempa, badai, longsor, dan sebagainya hendaknya cukup menjadi cambuk bahwa dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontradiksi dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah Swt. sebagai khalifah dan pemakmur di bumi.

---

<sup>18</sup>QS. al-Hud: 61.

<sup>19</sup>QS. al-Hijr: 19-20.

<sup>20</sup>Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 266; Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, V (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 263.

Ketidaktepatan dalam memahami peran dan fungsinya, manusia di era modern telah menjelma menjadi satu-satunya makhluk yang melahirkan patologi dan bencana ekologis di bumi. Ketidaktepatan menempatkan peran dan fungsinya dalam beberapa hasil kajian menempatkan krisis spiritualitas dan etika ekologis sebagai faktor determinan.<sup>21</sup> Setidaknya ada tiga teori yang dapat digunakan untuk menganalisis peran manusia terhadap lingkungan, teori etika deontology, teori etika teleology, dan teori etika keutamaan.<sup>22</sup> Dalam perspektif etika lingkungan bahwa bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup.<sup>23</sup> Kesadaran lingkungan hidup haruslah didasarkan pada nilai-nilai keilahian (teo-ekologi), karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia yang kemudian dikenal dengan konsep spiritual ekologi. Atas dasar refleksi konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa spiritualitas ekologi bisa dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.

Etika ekologi juga mengajarkan kepada manusia, bahwa hak alam dan makhluk hidup lainnya juga penting untuk dilindungi. Manusia menjadi subyek bagi terselenggaranya hak-hak tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bio-organisme lainnya agar eksistensinya berkembang sesuai dengan kodratnya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut didasarkan pada nilai-nilai moral agama dan kemasyarakatan, sehingga mampu mengendalikan hajat jangka pendek-materail yang cenderung merusak dan mengabaikan hak-hak biota lainnya. Spiritualitas dan etika ekologis memastikan bahwa manusia tidak diizinkan untuk semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya. Spiritualitas dan etika ekologis memberikan pedoman bahwa alam ini bukan hanya diperuntukkan untuk generasi sekarang, tetapi juga generasi masa depan yang memiliki hak sama terhadap alam.

Alam semesta ada dan diadakan oleh Allah Swt. untuk kepentingan keseluruhan manusia sebagai bekal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

---

<sup>21</sup>Eko Asmanto, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati, "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita* 31, no. 1 (2017): 1–20.

<sup>22</sup>A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 21–40.

<sup>23</sup>Keraf, 40.



Tugas manusia merawat, mengelola, dan memanfaatkan sesuai dengan haknya (*right*), bukan sesuai kebutuhannya (*needs*), karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Konsep teo-ekologi dalam Islam didasarkan pada firman Allah Swt. bahwa segala penciptaan di alam semesta ini diperuntukkan bagi manusia,<sup>24</sup> karenanya dalam penggunaannya perlu didasarkan pemikiran untuk kepentingan keseluruhan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Harus dipahami bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu kehidupan yang diciptakan Allah Swt. di dunia ini, yang meliputi; air, udara, api, dan tanah termasuk segala sesuatu yang hidup didalamnya. Allah Swt. menciptakan kesemua biota itu dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan untuk kemaslahatan semua makhluk, maka manusia hendaknya menyadari bahwa alam sekitar tidak untuk kepentingan periode tertentu, tetapi meliputi kepentingan semua makhluk dari masa ke masa.

Setiap biota memiliki lingkungannya yang dibutuhkan untuk menjamin eksistensinya, karena setiap organisme dapat hidup dari lingkungannya. Konsep lingkungan dalam Alquran disebut dengan beberapa istilah, yaitu seluruh spesies, yang meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan darat, udara dan laut (*al-‘ālamīn*), lingkungan sosial dan alam (*bī’ah*), dan bumi yang berisi udara, air, api/cahaya, dan semua hewan melata (*‘ard*). Kata *ard* dengan berbagai konotasinya dalam Alquran disebut dengan beberapa macam konsep, di antaranya adalah; *pertama*, berkonotasi ekologi bumi,<sup>25</sup> *kedua*, berkonotasi lingkungan hidup,<sup>26</sup> *ketiga*, berkonotasi ekosistem bumi<sup>27</sup> dan *keempat*, berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi.<sup>28</sup> Konsep *‘ard* sebagaimana disebut di atas merupakan terma yang diperkenalkan Alquran sebagai wadah dari keseluruhan organisme agar mereka bisa saling memanfaatkan secara simbiosis-mutualis sehingga terjaga keseimbangannya.

Alam semesta yang diciptakan Allah Swt. memiliki ciri-ciri umum, yang dapat dijadikan sebagai obyek kajian. Hasil kajian demikian dapat menghasilkan suatu teori yang bermanfaat bagi manusia untuk digunakan sebagai dasar memprediksi dan menganalisis kecenderungannya di masa yang akan datang. Realitas

---

<sup>24</sup>QS. al-Baqarah: 164

<sup>25</sup>QS. al-Baqarah: 164.

<sup>26</sup>QS. al-Baqarah: 22.

<sup>27</sup>QS. al-Nahl: 15.

<sup>28</sup>QS. al-Hajj: 5.



kesemestaan alam jagad raya bersifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis.<sup>29</sup> Keseluruhan realita kesemestaan diciptakan dalam bentuk berpasang-pasangan, misalnya siang-malam, laki laki-perempuan, panas-dingin, gelap-terang. Segala ketentuan Allah Swt. (*sunnatullah*) dapat diamati, diteliti, dan diprediksi sehingga menjelma menjadi suatu ilmu pengetahuan dalam menopang berkembangnya peradaban manusia. Setiap penciptaan organisme yang ada di alam semesta ini selalu mempunyai tujuan dan rancangan sekalipun organisme *sepele* bagi manusia, semua realitas manusia dan alam sekitarnya tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi justru mempunyai tujuan universal,<sup>30</sup> dan tugas manusia memakmurkannya sebagai manifestasi kekhalifahannya.<sup>31</sup> Pemahaman dan pemaknaan konsep realitas kesemestaan demikian akan melahirkan kesadaran spiritual ekologi yang menjelma menjadi ruh penyemangat dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar berdasarkan etika kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (teo-ekologi).

## PEMBUDAYAAN TEO-EKOLOGI DI SEKOLAH

Budaya teo-ekologi di sekolah MIN Tegalasri dikembangkan melalui; *Pertama*, pembentukan team inti, yang berfungsi sebagai *think thank* untuk melakukan *sharing* pemikiran, gagasan, dan perencanaan aksi, implementasi aksi berbasis integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan evaluasi pembelajaran berbasis ekologi. Team inti ini juga berfungsi untuk mensosialisasikan kepada pihak-pihak internal sekolah (*stakeholders* sekolah) dan pihak-pihak eksternal sekolah yang terkait, baik secara perorangan maupun kelembagaan. *Kedua*, optimalisasi fungsi masing-masing komponen lembaga sekolah untuk berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sebagai basis subyek pelaksana program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Untuk mewujudkan dan merealisasikan program dan kegiatan team, maka kepala sekolah bertindak sebagai koordinator umum sekolah yang berfungsi sebagai; team *leader*, *educator*, *innovator*, dan *supervisor*. *Ketiga*, melakukan evaluasi program secara insidentil dan berkala setiap semester. Evaluasi insidentil dimaksudkan untuk merefleksikan proses pendidikan lingkungan hidup, mulai

---

<sup>29</sup>QS. Ali 'Imran: 191

<sup>30</sup>QS. al-Sajdah: 7.

<sup>31</sup>QS. al-Baqarah: 30

dari perencanaan, pelaksanaan, dan efektifitas koordinasi internal-eksternal. Sementara, evaluasi berkala, dimaksudkan untuk mengukur hasil akhir tiap semester, berkaitan dengan ketercapaian; aspek teori (pengetahuan, dasar nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial-budaya), aspek sikap dari keseluruhan sivitas akademika sekolah, dan aspek perilaku semua unsur sekolah (internal dan eksternal).

Peran kepala sekolah cukup penting dalam proses dan hasil perubahan budaya.<sup>32</sup> Pembentukan team inti merupakan manifestasi dari keinginan berkembangnya budaya pembelajaran berbasis lingkungan hidup (*learning based teo-ecology*). Terbentuknya team inti membawa misi perubahan budaya belajar yang berorientasi pada alam. Karena itu, anggota team menindaklanjuti dalam bentuk rapat-rapat formal dan nonformal serta mendiskusikan rancangan, pengintegrasian antar mata pelajaran, pemetaan kurikulum, *support* materi pembelajaran, perancangan media pembelajaran, dan pengembangan model evaluasi pembelajaran. Selain itu, juga didiskusikan rencana aksi (*plan of action*) secara detail, mulai dari; tahapan-tahapan proses perubahan budaya pembelajaran, workshop pemetaan kurikulum, workshop integrasi kurikulum, simulasi kurikulum terintegrasi berbasis teo-ekologi, workshop desain kurikulum, diklat guru-guru, dan workshop evaluasi pembelajaran integrasi berbasis lingkungan hidup. Kepala sekolah, sebagai pimpinan team (*team leader*) memberikan dorongan, motivasi, arahan, dan penggerak dinamika kelompok team inti agar setiap komponen internal lembaga memiliki visi dan/pandangan yang sama.

Rangkaian workshop yang diselenggarakan oleh team inti diorientasikan untuk menghasilkan detail perangkat pembelajaran, sebagaimana disampaikan subyek penelitian berikut. “Menyusun desain kurikulum Pembelajaran Lingkungan Hidup (PLH), menyusun pedoman perangkat penilaian PLH, dan perangkat pembelajaran baik monolitik maupun integratif, menyusun pengembangan program PLH, bersama guru menyusun modul PLH, melaksanakan *event* atau aksi lingkungan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan PLH”.<sup>33</sup> Implementasi program yang dilakukan oleh sekolah selalu melibatkan semua *stakeholders*,

---

<sup>32</sup>Eko Triyanto, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran,” *Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 226–238.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tegalasri, 2 Maret 2017.

misalnya guru, murid, wali murid/paguyuban kelas, komite sekolah, dan dunia usaha atau lembaga lain yang terkait. Pelibatan demikian dimaksudkan tidak hanya untuk menyukkseskan program tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi publik, meningkatkan partisipasi stakeholders sekolah, dan rasa kepemilikan program oleh semua komponen intra-sekolah. Keterlibatan semua komponen lembaga sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manifestasi tindak lanjut (*follow-up*) rancangan program team inti program PLH.

Perangkat kurikulum yang dihasilkan dari berbagai rangkaian workshop meniscayakan implementasi oleh guru-guru di kelas dalam pembelajaran integrasi PLH. Peranan guru dalam implementasi pembelajaran integrasi PLH adalah menyampaikan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi PLH dalam pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Pengintegrasian materi pembelajaran dengan materi PLH dapat dilakukan, mulai dari; *pertama*, perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, rancangan pelaksanaan pembelajaran/RPP), *kedua*, pemilihan dan pembuatan materi pembelajaran, *ketiga*, pemilihan lokasi, dan jenis lingkungan hidup sebagai media pembelajaran, dan *keempat*, strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pembelajaran berbasis lingkungan hidup sekolah. Guru dituntut berperan aktif dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai contoh/model, misalnya perilaku membuang sampah sesuai dengan tempatnya yang organik maupun nonorganik akan mudah ditiru oleh para muridnya. Peran penting lainnya dari guru adalah sebagai motivator terhadap para muridnya, misalnya memotivasi, mengajak, menasehati, dan memperingatkan.<sup>34</sup> Untuk mengefektifkan pembelajaran PLH juga diperlukan peran guru dalam evaluasi berkelanjutan, yakni mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi hasil belajar murid yang berefek pada kelestarian lingkungan hidup sekolah.

Model pembelajaran integrasi PLH yang dikembangkan di MIN Tegalsari meliputi tiga bentuk, *pertama*, pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup. *Kedua*, praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah dan masyarakat sebagai

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Pengajaran, 5 Maret 2017.

media pembelajaran. *Ketiga*, program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup. Dari ketiga pola pembelajaran PLH ini para murid terlibat secara aktif, sebagaimana disampaikan guru kepada peneliti.

“*Pertama*, dalam pendidikan lingkungan hidup ini siswa melaksanakan program-program pendidikan lingkungan hidup melalui piket kelas, mengelola sampah dan melaksanakan aksi-aksi lingkungan seperti tanam 1000 pohon dan prokasih, pemanfaatan bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar, melaksanakan tugas belajar di rumah dengan memanfaatkan lingkungannya sebagai media belajar. *Kedua*, melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing”.<sup>35</sup>

Menurut responden bahwa setiap siswa menjadi anggota dari pokja-pokja yang dibentuk sekolah, misalnya ada pokja hutan, pokja taman sekolah, pokja aliran sungai, dan pokja lingkungan sekolah. Tugas masing-masing pokja di antaranya merawat kebersihan, menjaga kelangsungan hidup tanaman, peremajaan tanaman dan/atau pohon, dan sebagainya.

Orang tua wali murid terbagi menjadi dua komunitas, ada yang tergabung dalam paguyuban kelas, dan ada yang masuk bagian dari komite sekolah. Setiap orang tua wali murid pasti tergabung dalam paguyuban kelas, karena itu paguyuban kelas sebanyak kelas murid, mulai dari paguyuban kelas satu sampai dengan paguyuban kelas enam. Tugas dan fungsi paguyuban kelas adalah menjadi media/wadah komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Ruang lingkup komunikasi terutama untuk meningkatkan efektifitas tujuan pembelajaran, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Sementara, anggota komite sekolah merupakan gabungan dari pimpinan sekolah, guru, orang tua/wali, dan representasi dunia usaha. Bersama dengan pengelola sekolah, komite sekolah aktif terlibat dalam perencanaan tahunan, implementasi program, dan evaluasi program.

Peran penjaga sekolah, wali murid dan komite sekolah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangat penting karena menjadi pelaksana dari program adiwiyata di MIN Tegalasri. Menurut kepala sekolah bahwa peran penjaga sekolah meliputi; menjaga keamanan sekolah dan seluruh sarana prasarannya, menjaga kebersihan, memelihara dan merawat tanaman-tanaman, dan mengganti tanaman

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Guru, 5 Maret 2017.

yang mati (peremajaan).<sup>36</sup> Penjaga sekolah selain menjalankan tugas sebagaimana tugas dan fungsinya sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja, ia juga membantu murid dan orang tua/wali murid dalam ikut terlibat mensukseskan program sekolah peduli lingkungan, di antaranya adalah berperan aktif dalam pelaksanaan bazar pembelajaran berbasis ekologi, pembuatan dan pemeliharaan hutan sekolah. Kerjasama sinergi antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, penjaga sekolah, dan pihak-pihak dunia usaha terkait menjadi faktor penting keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

### **IMPLEMENTASI PLH DI SEKOLAH**

Praktik pembelajaran berbasis lingkungan hidup diimplementasikan ke dalam dua model, pendidikan lingkungan hidup sebagai mata pelajaran muatan lokal dan pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah. Dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai kondisi dinamika internal sekolah dan lingkungan eksternal sekolah, karena pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah sebagai bentuk respon dinamika diri dan lingkungan sosialnya. Seyogyanya secara berkala kurikulum sekolah perlu ditinjau, diperbaiki, disesuaikan sehingga memiliki keberfungsian praktis dan substantif bagi murid dan sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang disajikan untuk membekali murid agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan sekolah berdasarkan mandat yang diterima dari *stake holders* sekolah. Kompetensi murid dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi sebagai dasar pengembangan keilmuan yang ditekuninya (ilmu dasar), dan kompetensi yang berkaitan dengan keberfungsian keterampilan yang harus dimiliki murid untuk pengembangan karirnya.

Mengembangkan kurikulum setidaknya perlu memperhatikan tiga hal utama, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. *Pertama*, kompetensi yang ingin dicapai oleh MIN Tegalasri

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah, 6 Maret 2017.

pengembangannya didasarkan pada mandat yang disampaikan oleh para orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas maupun dalam komite sekolah. Pertemuan secara formal dan nonformal dilakukan sekolah untuk menggali harapan, keinginan, cita-cita, dan berbagai problem yang dihadapi oleh orang tua/wali murid dalam pembelajaran anak-anaknya. Pertemuan formal dengan wali murid/orang tua dilakukan melalui saluran paguyuban kelas yang dibentuk pada setiap kelas, dan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari pihak wali murid dan dunia eksternal sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah. Sedangkan pertemuan nonformal, menurut kepala sekolah dilakukan setiap bulan sekali sambil arisan yang bertempat secara bergilir ke rumah-rumah anggota paguyuban yang *mothel* arisan. Ada dua tujuan dari pertemuan dengan orang tua/wali murid, yaitu *pertama*, menggali mandat orang tua/wali, dan menyampaikan program dan kegiatan yang akan dilakukan sekolah agar mendapat respon, tanggapan, masukan, dan dukungan.

*Kedua*, pengembangan strategi dalam rangka untuk mencapai kompetensi murid dilakukan dalam bentuk dua model, yaitu strategi kerjasama berbasis sinergi (*synergy-based cooperation*) dan strategi kemandirian guru (*teacher independence*). Strategi pertama dilakukan dengan melibatkan semua unsur sekolah, baik internal maupun eksternal. Beberapa unsur internal sekolah di antaranya adalah pimpinan sekolah, dewan guru, murid, dan penjaga sekolah. Sedangkan unsur eksternal sekolah yang dilibatkan di antaranya adalah komite sekolah, paguyuban kelas, dan dunia usaha yang terkait. Kedua kelompok unsur sekolah ini dalam pandangan kepala sekolah penting untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung.<sup>37</sup> Strategi kedua merupakan strategi yang dikembangkan pada level pembelajaran di kelas. Guru memiliki kewenangan sesuai dengan kompetensinya untuk mengembangkan materi, sumber, dan media pembelajaran, serta strategi agar dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah, dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, dan evaluator dalam implementasi kedua strategi di atas yang ditujukan untuk pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

*Ketiga*, evaluasi. Kurikulum yang dijalankan sekolah secara bertahap dan berkala perlu dilakukan evaluasi atau peninjauan.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.

Urgensi ini sangat terkait dengan akselerasi, dinamisasi kondisi internal dan eksternal sekolah diberbagai aspek kehidupan, di antaranya sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seni. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang harus dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian murid sehingga terjadi perubahan pada pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan di berbagai unsurnya, di antaranya adalah sebaran mata pelajaran, tujuan sekolah, tujuan kurikuler (tematik), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Evaluasi juga dapat dilakukan khusus untuk tema-tema yang ditentukan apakah sudah sesuai dengan tujuan sekolah atau tidak. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah sesungguhnya sangat terkait dengan tujuan sekolah dan kompetensi yang diinginkan setelah murid lulus.

Keleluasaan sekolah dalam mengembangkan kurikulum, menurut kepala sekolah memungkinkan memasukkan komponen pembelajaran lingkungan hidup sebagai dasar pengembangan sekolah adhiwiyata.<sup>38</sup> Mata pelajaran dan/atau materi pelajaran tentang lingkungan hidup merupakan dasar-dasar teori yang perlu dimiliki oleh para murid agar tujuan sekolah meraih sekolah adhiwiyata mandiri terealisasi. Menurut wakil kepala sekolah, bidang kurikulum dan pembelajaran bahwa materi lingkungan hidup diajarkan di sekolah melalui dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.<sup>39</sup> Mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup disajikan pada hari sabtu selama dua jam tiap pertemuan. Strategi pembelajaran materi lingkungan hidup lebih banyak ke praktik langsung, misalnya tentang macam-macam tanaman, jenis-jenis tumbuhan, perawatan, fungsi hutan bagi manusia, sampah organik-  
anorganik, pemanfaatan sampah, dan sebagainya.

Mata pelajaran/materi tentang lingkungan hidup mulai diajarkan dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan melalui mata pelajaran, di antaranya pelajaran keagamaan (Alquran Hadis, akidah akhlak, sejarah), IPA, IPS bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Praktik pembelajaran

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Maret 2017.



lingkungan hidup lebih banyak bersifat praktik langsung, para murid diajak mempraktikkan di lingkungan kelas, sekolah, dan hutan sekolah. Hari Sabtu disebut sebagai Sabtu bersih (saber), merupakan hari fisik bagi murid, mereka melakukan senam kesehatan jasmani (SKJ), pengembangan bakat dan minat diberbagai bidang olah raga, kegiatan Sabtu bersih-bersih, berburu sampah, merawat dan menanam pohon atau bunga di lingkungan kelas dan sekolah, dan diakhiri dengan mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup. Selain itu, untuk menyemarakkan dan memobilisasi dukungan warga sekolah untuk mengembangkan budaya pembelajaran berbasis kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup diikuti dengan berbagai tempelan slogan-slogan, poster di berbagai sudut sekolah atau tempat yang memungkinkan dapat dibaca oleh semua warga sekolah. Dan, di akhir tahun sekolah dilakukan seminar lingkungan hidup dan bazar kepedulian lingkungan hidup di sekolah yang diikuti oleh semua warga sekolah.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan antara teori dengan praktik sebagaimana dilakukan di MIN Tegalasri berdampak pada perubahan cara berfikir, bersikap dan berperilaku semua unsur sekolah. Mereka memahami dan mengerti pentingnya memelihara, membersihkan, dan melestarikan lingkungan hidup sekitar sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar bagi murid-murid. Selain itu, strategi demikian memungkinkan bagi para murid dapat lebih mudah memahaminya karena memanfaatkan semua potensi dan panca indra murid. Strategi demikian dapat merangsang cara berfikir murid, sistem penggerak jasmaniah, seperti tangan, kaki, badan, dan sebagainya. Karena itu, metode yang mensinergikan antara teori dengan praktik cenderung lebih efektif karena cocok untuk semua gaya belajar murid.<sup>40</sup> Strategi pembelajaran yang dilakukan di MIN Tegalasri juga dapat mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki oleh murid ke dalam praktik.<sup>41</sup> dan pembiasaan secara terus menerus.<sup>42</sup> Sekolah

---

<sup>40</sup>Lyn D. English, "Children's Problem Posing Within Formal and Informal Contexts," *Journal for Research in Mathematics Education*, 1998, 83-106.

<sup>41</sup>Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5-12.

<sup>42</sup>Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67-90.

berhasil mengembangkan budaya belajar yang secara langsung dapat mengalami perubahan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan para murid untuk mencintai lingkungan hidup. Lingkungan hidup bagi mereka, tidak hanya sekedar dimanfaatkan untuk kepentingnya, tetapi dipahami sebagai media yang berfungsi untuk saling melengkapi antara sisi yang dimiliki oleh manusia dengan sisi yang dibutuhkan oleh alam sekitar.

Cara mengkombinasikan antara teori dan praktik dalam pembelajaran di sekolah dilakukan melalui dua model, yaitu *pertama* mempraktikkan tema-tema belajar di kelas ke dalam praktik di lingkungan sosial dan sekolah (*direct learning*).<sup>43</sup> *Kedua*, memberi kebebasan kepada murid untuk mempraktikkan di lain waktu (*undirect learning*). Model pertama sangat memungkinkan bagi murid mengalami langsung bagaimana mengimplementasikan pengetahuannya ke dalam praktik peduli lingkungan hidup, model pembelajaran demikian biasanya disebut dengan model pembelajaran berbasis mengalami (*problem posing*).<sup>44</sup> Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki di sekolah tentang kepedulian pelestarian lingkungan hidup diharapkan dapat diimplementasikan oleh para murid di lingkungan rumah dan masyarakatnya. Belajar sejatinya bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah untuk masa yang akan datang.

## PENUTUP

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan alam jagat raya memiliki sifat-sifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis. Manusia yang diberi amanah sebagai pemakmur dan khalifah perlu mengembangkan etika ekologis untuk memastikan bahwa manusia tidak diizinkan bersikap semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya.

Pengembangan budaya peduli lingkungan hidup melalui proses; pembentukan team inti program, optimalisasi tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal sekolah, dan evaluasi secara insidental dan

---

<sup>43</sup>Anne K. Bednar dkk., "Theory Into Practice: How do We Link," *Constructivism and The Technology of Instruction: A Conversation*, 1992, 17.

<sup>44</sup>Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).

berkala (persemester). Siklus pembelajaran meliputi; pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup; praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah dan masyarakat sebagai media pembelajaran; program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada dinamika internal dan eksternal sekolah. Kewenangan sekolah dalam melakukan pengembangan kurikulum memungkinkan dimasukkannya tema materi/mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, yang implementasinya ada dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi/tema lingkungan hidup diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Rahmani. "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 10, no. 2 (2007).
- Abdullah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Arianto, Dwi Agung Nugroho. "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar." *Jurnal Economia* 9, no. 2 (2013): 191–200.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.
- Asmanto, Eko, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo." *Kontekstualita* 31, no. 1 (2017): 1–20.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.

- Bednar, Anne K., Donald Cunningham, Thomas M. Duffy, dan J. David Perry. "Theory Into Practice: How do We Link." *Constructivism and The Technology of Instruction: A Conversation*, 1992, 17–34.
- Candrawan, Ida Bagus Gede. "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (2017).
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa." *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei*, 2007.
- English, Lyn D. "Children's Problem Posing Within Formal and Informal Contexts." *Journal for Research in Mathematics Education*, 1998, 83–106.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27–39.
- Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter." *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 1, no. 01 (2015): 8–22.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–289.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Kholis, Nur. "Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2015): 427–446.
- Kholis, Nur, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno. "Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014).
- Mcnaughton, S. J., dan Larry L. Wolf. *Ekologi Umum*. Diterjemahkan oleh Sunaryono Pringgoseputro dan B. Srigandono. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992.

- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997, no. 74 (1997): 5–12.
- Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. V. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8, no. 1 (Januari 2014).
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Sutarto, Murkan, Darmansyah Darmansyah, dan Sri Warsono. "Manajemen Berbasis Sekolah." *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen* 13, no. 3 (2014): 343–355.
- Triyanto, Eko, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran." *Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 226–238.
- Usman, Husaini, dan Nuryadin Eko Raharjo. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013).
- Wawancara dengan guru, 5 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, 6 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, 27 Maret 2017.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Tegalasri, 2 Maret 2017.
- Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Pengajaran, 5 Maret 2017.
- Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 23 Maret 2017.
- Wijaya, David. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (2008): 84–94.